

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok Allah menciptakan Manusia adalah agar mereka beribadah semata-mata kepada Allah SWT. Ubudiyah ini mengandung pengertian ikhlas kepada Allah dalam niat, perkataan, perbuatan, tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah serta mengikuti jalannya. Salah satu ibadah yang terpenting lagi utama adalah shalat. Ibadah shalat menempati urutan yang terpenting dan utama dari serangkaian kewajiban yang di berikan Allah terhadap umat Islam. Tidak ada cara untuk memohon atau menyampaikan kebutuhan-kebutuhan kepada Allah seperti halnya dengan shalat. Orang-orang terdahulu dapat terhindar dari bencana besar dengan shalat.¹

Melalui pelaksanaan ibadah shalat yang benar secara kontinue di harapkan manusia akan selalu ingat kepada Allah. Sehingga dalam melakukan segala aktivitas akan terasa diawasi dan di perhatikan oleh dzat yang maha mengetahui, maha melihat, dan maha mendengar. Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan yang bertentangan dengan Islam. Shalat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi shalat juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah lainnya. Setiap Muslim di tuntutan untuk merealisasikan dalam bentuk perilaku kehidupan, seperti yang tertuang dalam firma Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت 45)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-

¹Abu Laits As Samarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2005), h. 449.

*perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²

Berdasarkan manfaat dari pelaksanaan ibadah shalat di atas, sebagai seorang guru pendidikan agama islam, sudah seharusnya mampu menerapkan dan mengajak seluruh peserta didik untuk mengamalkan ibadah shalat tersebut. Hal ini sesuai dengan tugas seorang guru, bukan hanya memberikan pengajaran (pengetahuan), namun sebagai seorang pendidik. Sebagai mana tertera dalam Undang – Undang No 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru sebagai pendidik merupakan tugas yang cukup rumit. Tugas mendidik berkaitan dengan sikap dan tingkah laku (afektif) yang akan dikembangkan pada peserta didik. Mendidik berarti mengubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik . Hal ini bertujuan supaya peserta didik mematuhi aturan–aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan dimanapun dan kapan pun masih dipercaya orang sebagai media ampuh untuk membentuk kepribadian anak ke arah kedewasaan. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembinaan mental. Karenanya keyakinan itu harus dipupuk dan ditanamkan sedari kecil sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian anak sampai ia dewasa. Melihat dari sini, pendidikan agama di sekolah mendapat beban dan tanggung jawab moral yang tidak sedikit apalagi jika dikaitkan dengan upaya pembinaan mental remaja. Usia remaja ditandai dengan gejolak kejiwaan yang berimbas pada perkembangan mental dan pemikiran, emosi, kesadaran sosial, pertumbuhan moral, sikap dan kecenderungan serta pada akhirnya turut mewarnai sikap keberagamaan yang dianut (pola ibadah).³ Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Hal ini tentunya bukan tanpa alasan. Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2), belum sampai

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV Penerbit J-Art, 2007), h. 401

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Maestro, 2002),

pada tahap aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). Hal ini berarti pembelajaran di sekolah belum mengajak siswa untuk menerapkan dan mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat sintesis (generalisasi), dan belum mengajak siswa untuk mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah di pelajarnya. Sementara itu aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap masih diabaikan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa dipakai oleh guru agar siswanya aktif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Melalui pembelajaran ini siswa diajak lebih interaktif (multiarah). Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan lebih aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata kepada mereka (bukan abstrak). Siswa diajak bekerja sama dalam tim (kelompok), sehingga mereka akan lebih kritis dan analitis dalam pemikiran.⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru substitusi dari orangtua.⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang baik dan terencana. Model Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai sebuah model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang bersifat *open-ended* dan mengaplikasi pengetahuan mereka dalam mengerjakan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk otentik tertentu. Model pembelajaran ini lebih jauh dipandang sebagai model pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan membiasakan peserta didik mendayagunakan kemampuan berpikir tinggi.

⁴<https://www.kompasiana.com/sriahayu576/54f6896ba33311cd218b4d73/penerapan-project-based-learning-pada-materi-menyusun-teks-cerita-fabel>. Diunduh pada hari minggu, 14 April 2019, pukul 18.00 WIB.

⁵Singih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan berkisah), sehingga anak tidak merasa jenuh mengikutinya. Dalam menjelaskan materi pelajaran pun, guru hendaknya tidak terpaku kepada teks (bersifat tekstual), tetapi dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual). Semua ibadah ritual (mahdloh) akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mewadahi kegiatan pembelajaran tersebut adalah dengan model *project based learning*. Model pembelajaran ini, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap keberagamaan melalui serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menghasilkan produk tertentu yang dibingkai dalam satu wadah berupa proyek pembelajaran. Tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah terkait dengan proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya.⁶

Pada penelitian ini, Penulis akan melakukan penelitian di SMPN 1 Lembang. Diharapkan dengan Model *Project Based Learning* ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sebagai penulis ingin menerapkan Model Project Based Learning (PJBL) yang berjudul: *Mengembangkan Sikap Keberagamaan Peserta Didik Melalui Shalat Sunnah Duha Dengan Model Project Based Learning (Penelitian di kelas VIII SMPN 1 Lembang)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model Project Based Learning materi shalat sunnah duha di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?
2. Bagaimanakah pengembangan sikap keberagamaan di SMP Negeri 1 Lembang?
3. Bagaimanakah pengembangan sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha dengan penerapan Project Based Learning di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?

⁶Tim Pustaka Familia, *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius. 2006),

4. Apa saja hambatan dalam melaksanakan pengembangan sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha dengan penerapan *model Project Based Learning* di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?
5. Bagaimana Keberhasilan penerapan *model Project Based Learning* terhadap sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji aspek-aspek dalam perkembangan lembaga pendidikan terutama menyangkut topik yang akan dibahas yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan model Project Based Learning materi shalat sunnah duha di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?
2. Untuk mengetahui pengembangan sikap keberagamaan di SMP Negeri 1 Lembang?
3. Untuk mengetahui pengembangan sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha dengan penerapan Project Based Learning di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang ?
4. Untuk mengetahui hambatan dalam melaksanakan pengembangan sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha dengan penerapan *model Project Based Learning* di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang
5. Untuk mengetahui Keberhasilan penerapan *model Project Based Learning* terhadap sikap keberagamaan melalui shalat sunnah duha di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan alur yang serupa dengan penelitian ini, telah ditemukan beberapa hasil penelitian, yaitu :

Pertama, Firda Firdiani, Pembiasaan Perilaku Keberagamaan (Studi Komparatif Terhadap Siswa SMPIT As-Syifa Boarding School, Kec Jalancagak, Kab.Subang dan SMP Daarul Qur'an Boarding School, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung), Program Pascasarjana Uneversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2015. Penelitian ini dilatarbelakangi akan pentingnya pembiasaan perilaku keberagamaan pada peseta didik, mengingat makin tergesernya nilai akhlak dan ibadah di era globalisasi, dimana para peserta didik perlu diberikan pemahaman keagamaan guna menjadikannya sebagai generasi *rabbani* yang ber-*akhlakulkarimah* yang mencerminkan muslim sejati dalam setiap tindakan dikehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) program-program yang digagas kedua sekolah serta proses pelaksanaannya guna membiasakan siswa untuk mencerminkan perilaku keberagaman; (2) faktor pendukung dan penghambat penerapan pembiasaan perilaku keberagaman tersebut dan (3) sejauhmana keberhasilan penerapan pembiasaan perilaku keberagaman tersebut terhadap perilaku keberagaman peserta didik. Mengingat tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa, untuk itu pembiasaan perilaku keberagaman disebut *boarding school* sangatlah diperlukan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena tepat untuk menggali, mengungkap, menganalisis masalah hasil penelitian.

Kedua, Atiah: Efektitas Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning pada PAI Bagi Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Mathla'ul Anwar Kabupaten Bandung). Program Pascasarjana Uनेversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016.

PJBL sebagai salah satu model dalam pembelajaran dipandang sebagai salah satu yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Ketika model yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi maka diharapkan motivasi dan hasil belajar peserta didik akan meningkat. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang mengabaikan model PJBL dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, misalnya peserta didik tidak aktif dalam belajar dan kurang konsentrasi, hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah.

E. Kerangka Berfikir

Dalam menjelaskan masalah penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait dengan masing-masing variabel, sebagaimana dibawah ini:

Sebuah model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara

kelompok. Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapatkan hasil yang dapat diserap peserta didik secara maksimal,⁷ yang merupakan fase-fase (*phasing*) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata.

Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Pendapat serupa menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi.⁸

Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.⁹ Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.¹⁰

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning by doing*" yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan. Kelas demokratis mengandung arti bahwa peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik dan pilihan peserta didik sendiri. Piaget, Vygotsky, dan Konstruktivisme. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan peserta didik akan berkembang saat peserta didik menghadapi pengalaman baru yang memaksa untuk membangun dan memodifikasi pengetahuan awal. Vygotsky

⁷Supriyono <http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/defenisi-dan-pengertian-model.html>. Diakses pada, 02 Agustus 2018 pada pukul 06.00 WIB.

⁸<http://www.eurekapedidikan.com/2014/10/defenisi-dan-pengertian-model.html>. Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan diakses pada hari selasa, 02 Agustus 2018 pada pukul 16.53 WIB.

⁹Sardiman, A. M., *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2004),

¹⁰Kemdikbud, 2013. *Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. <http://www.staff.uny.ac.id>

menyatakan bahwa perkembangan intelektual individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang lalu berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman tersebut. Kedua pernyataan ahli tersebut didukung dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dengan menggunakan pengalaman dan struktur kognitif yang sudah dimiliki.¹¹

Project based learning atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi dengan pembuatan proyek.¹²

Project based learning memiliki karakteristik yang membedakan model yang lain. Karakteristik tersebut, antara lain: 1. *Centrality* Pada *project based learning* proyek menjadi pusat dalam pembelajaran. 2. *Driving question* *Project based learning* difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai. 3. *Constructive Investigation* pada *project based learning*, peserta didik membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator). 4. *Autonomy* *Project based learning* menuntut *student centered*, peserta didik sebagai *problem solver* dari masalah yang dibahas. 5. *Realisme* Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.¹³

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam penerapannya. Tujuan *project based learning*, antara lain Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek¹⁴;

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran;
2. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata;

¹¹Thomas, J.W. 2000. A Review of Research on Problem Based Learning. California : The Autodesk Foundation.

¹²<http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/model-project-based-learning-landasan.html>. Diakses pada hari senin, 21 Juli 2018 pada pukul 07.30 WIB.

¹³Kemdikbud. 2013. Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning). <http://www.staff.uny.ac.id>

¹⁴Wrigley, H.S. 2003. Knowledge in Action : The Promise of Project Based Learning, Focus and Basic. Journal vol. 2. h.3.

3. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek;
4. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok.¹⁵

Adapun langkah-langkah *Project Based Learning*, terdiri dari atas:¹⁶

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam;
2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik, dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek;
3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*). Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek, aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat *timeline* (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek, membuat *deadline* (batas waktu akhir) penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.
4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*). Guru Bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting;
5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing

¹⁵<http://www.eurekapedidikan.com/2014/12/model-project-based-learning-landasan.html>. Diakses pada hari senin, 21 Juli 2018 pada pukul 07.30 WIB.

¹⁶Grant, M.M. 2002. *Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Recommendation*. North Carolina : Meredian A Middle School Computer Technologies. Journal vol. 5.

peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya;

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*). Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu.¹⁷

Sistem Penilaian Proyek Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek terdapat 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: a) Kemampuan pengelolaan, kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan. b) Relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran. c) Keaslian, proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.¹⁸

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.¹⁹ Dalam pendapat lain Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.²⁰ Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.²¹

Seseorang yang meyakini akan adanya Allah tentunya mengetahui akan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Dan aturan-aturan itu terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti shalat, puasa, dzikir, menjaga hubungan baik dengan manusia, dengan lingkungan dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi segala perintah Allah. Perilaku beragama yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mendapat

¹⁷TheGeorgeLucasEducationalFoundation..InstructionalModuleProjectBasedLearning. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php.2005>

¹⁸Kemdikbud. 2013. Model Pengembangan Berbasis Proyek (Project Based Learning). <http://www.staff.uny.ac.id>

¹⁹Irwan Abdullah, dkk., *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

²⁰Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989), 93.

²¹Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

bimbingan dari gurunya ataupun orang yang tepat yang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Agar perilaku beragamanya sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Agama adalah sebagai benteng yang mengatur manusia agar menjadi makhluk yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakannya yaitu untuk menyembah Allah.

Sebagai normatif, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah) yang menjadi pedoman hidup (way of life) yang total (kaffah) dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan *muammalat duniyawiyah* atau kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²² Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah, perilaku keagamaan disebut juga segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.²³ Adapun perilaku keagamaan dalam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, peningkatan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah, aqidah adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Aqidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Sebaliknya, tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.²⁴

Kedua, peningkatan akhlak, akhlak adalah perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.²⁵ Di antara akhlak yang baik ialah baik dalam bergaul, mendoakan, memaafkan, bersifat dermawan, penyantun, menahan kemarahan dan lain sebagainya.²⁶ Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah melewati proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi melewati proses²⁷ Demikian juga yang dilakukan oleh mursyid dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi jama'ahnya dilakukan dengan proses yang lama dan diperintahkan untuk mengamalkan ibadah secara bertahap.

²²Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*....., 130.

²³A. M. Wibowo, "Dampak Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Komparasi antara Kurikulum PAI Plus dengan PAI Diknas)", *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. 2010, Vol. XVII, No. 01.

²⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Semarang: PT. Alma'arif, 1971), hlm. 119-120.

²⁵Ibid, 39.

²⁶Bahrin Abu Bakar, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 238.

²⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 216.

Ketiga, peningkatan hubungan muammalah, manusia berasal dari umat yang satu/sama, mempunyai kedudukan yang sama, dan tanggung jawab kosmik yang sama pula. Dengan pandangan ini, harkat dan martabat manusia diakui sama kedudukannya. Untuk memperkokoh martabat kemanusiaan itu, Allah mengajarkan kepada manusia agar menjalin tali persaudaraan dan komunikasi dengan sesamanya.²⁸ Sikap hidup manusia beragama adalah penuh dengan kebersamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi.²⁹

kerangka pemikiran teoritik bahwa tujuan fundamental pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang di laksanakan pada lembaga pendidikan formal adalah untuk mengembangkan "*religiusitas*" dalam diri peserta didik seoptimal mungkin, dalam arti akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.³⁰ Sedangkan komponen yang membentuk religiusitas itu sendiri terdiri dari beberapa potensi, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, potensi pengetahuan agama (*religius knowledge*) atau pemahaman, penalaran serta keilmuan peserta didik tentang ajaran agama islam. *Kedua*, potensi pengalaman agama (*religius practice*), di mana ajaran islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama dalam kehidupan. *Ketiga*, potensi pengalaman keagamaan (*religius experience*) dalam arti penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam mempelajari dan menjalankan ajaran Islam.

Menurut Muhaimin,³¹ pendidikan agama islam di sekolah akan berhasil dengan optimal dalam memberi "makna" dan "warna" dalam mengembangkan potensi-potensi fundamental di atas bagi pembentukan sikap peserta didik kalau di barengi dengan sikap proaktif yang di maksudkan adalah bahwa seseorang mampu keluar dari struktur, kondisi, dan aturan yang ada, untuk berusaha mencari jalan baru atau berada dalam perspektif "mengubah" sesuai dengan konteksnya.

²⁸Nurcholish Madjid, dkk., *Beragama di Abad 21* (Jakarta: Zikru' 1-Hakim, 1997), 116.

²⁹Adeng Mughtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan.....*, 137.

³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 1995), 5.

³¹Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 110.

Adapun beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh pendidik atau guru agama dalam proses pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai berikut³²:

1. Pelajaran ini harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
2. Persiapan guru mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut di contoh.
3. Berusaha membangkitkan emosi anak didik, karena dengan membangkitkan emosi dapat di bentuk akhlak mulia.
4. Memperluas kegiatan keagamaan diluar belajar.
5. Hari-hari besar keagamaan atau kebangsaan hendaknya di pakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk membangkitkan kesadaran keagamaan.
6. Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh pendidik.
7. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
8. Membiasakan praktek dan kebiasaan keberagamaan pada peserta didik.
9. Membiasakan praktek ibadah di sekolah sekedar yang sanggup di lakukan anak didik.
10. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid.
11. Menggunakan pelajaran nasyid untuk menanamkan semangat keberagamaan.
12. Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problema yang di hadapi anak didik.
13. Pengajaran jangan terikat pada satu buku pelajaran saja.
14. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadist.

Indikator sikap keberagamaan menurut pendapat Glock dan Stark, untuk mengukur tingkat keberagamaan orang dapat dipakai kerangka sebagai berikut:

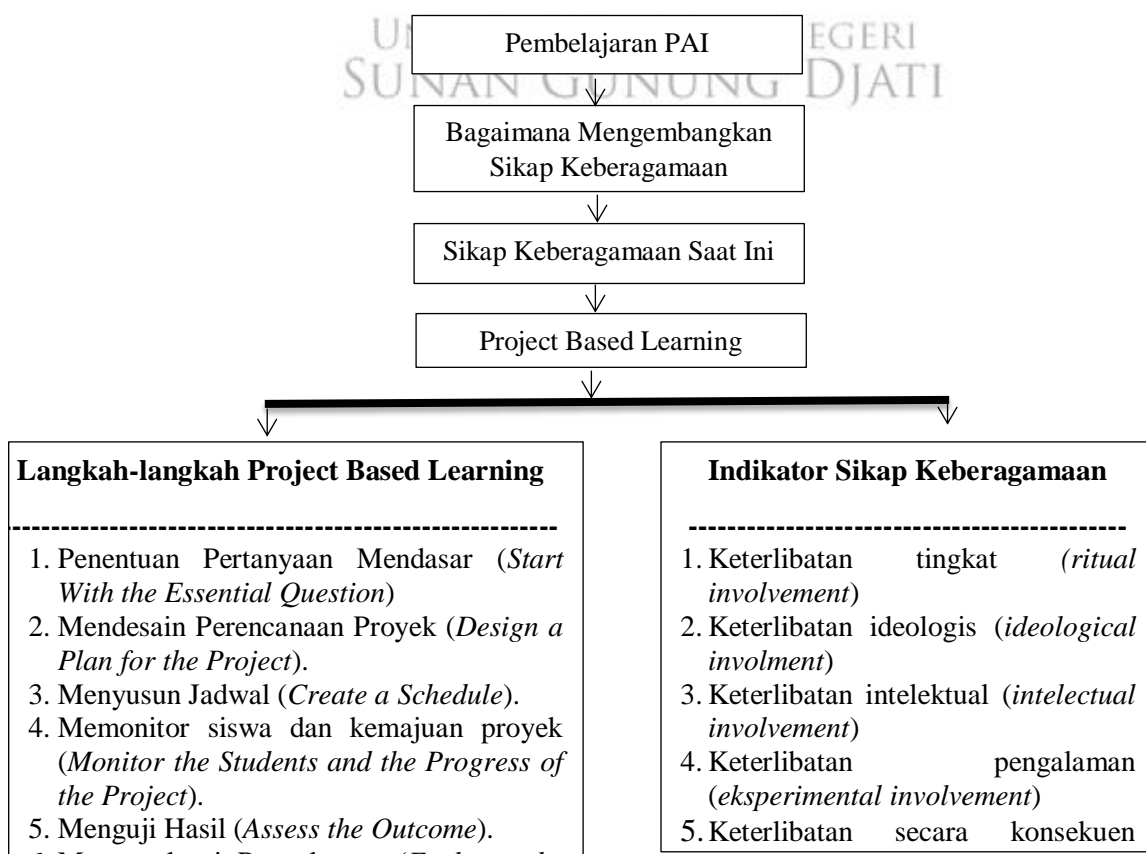
1. Keterlibatan tingkat (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual agama mereka. Contoh: solat, puasa, membayar zakat, kemesjid.
2. Keterlibatan ideologis (*ideological involment*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama. Contoh: kepercayaan hari kiamat, malaikat, surga dan neraka.

³²Shalih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam. Terj. Wn Annah Yacob, dkk*, (Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1983), 36-39.

3. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama. Contoh: membaca buku agama, ikut pengajian.
4. Keterlibatan pengalaman (*eksperimental involvement*), yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman yang spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Contoh: merasakan kehadiran Tuhan, merasa kalau do'anya terkabulkan.
5. Keterlibatan secara konsekuen (*consequential involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya. Contoh: mencuri, berzina.

Dari uraian diatas, salah satu cara mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik melalui penerapan model PjBl adalah Pelajaran ini harus di kaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan, berusaha membangkitkan emosi anak didik karena dengan membangkitkan emosi dapat di bentuk akhlak mulia, memperluas kegiatan keagamaan di luar belajar, membiasakan praktek dan kebiasaan keberagamaan pada peserta didik, membiasakan praktek ibadah di sekolah sekedar yang sanggup di lakukan anak didik, mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid, evaluasi tidak hanya terdiri atas tes dan di laksanakan sepanjang proses pembelajaran. Yang memberikan output terhadap penerapan model pembelajaran *project based learning*.

Berdasarkan dari rangkaian teori diatas, dapat diilustrasikan kedalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:





Sikap Keberagaman Yang Berkembang



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG